

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Ceramah Bermuatan Pendidikan Karakter Toleransi

Faizatul Lailiyah¹, Lailiyatus Sa'diyah², Agus Hermawan³, dan Saptono Hadi*⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar 1234

Jalan Masjid No. 22 Kota Blitar, Telp. (0342) 801120

Email: faizatulailiyah98@gmail.com, sadiyahlailiya@gmail.com, agushermawan@gmail.com, saptono656@gmail.com

Abstrak: Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Ceramah Bermuatan Pendidikan Karakter Toleransi. Integrasi bahan ajar menulis teks ceramah yang berisi muatan-muatan praktis pendidikan karakter bertoleransi akan menjadi ekosistem berbudaya, literasi pengembangan gagasan-gagasan yang tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, akan tetapi akan mendorong bernalar kritis. Penetapan pengembangan bahan ajar ini berlandaskan riset R & D dengan menerapkan kinerja 4D Model, sebuah desain dan pengembangan teks. Berdasarkan hasil akhir kajian didapatkan pemerolehan 5 ahli kepakaran didapatkan kelayakan bahan ajar pada standar penilaian 92%, maknanya bahan ajar setelah mendapatkan masukan sangat layak digunakan di kelas. Realitas penerapan kepada 20 santri MA Bustanul Muta'allimin menunjukkan hasil 86% sangat menarik, sehingga keberadaan ekosistem pembelajaran mendorong peningkatan pembelajaran, keterampilan berbahasa semakin meningkat, terutama aspek keterampilan berbicara dan keterampilan menulis siswa yang mendorong hasil belajar membaik. Kriteria peningkatan tersebut berdasarkan kajian kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dari awal sebelum penerapan angka ketuntasan 27,27% melonjak pada angka 64% dan pada terapan ketiga 90,91% tuntas, sehingga pengembangan dikatakan berhasil.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Ceramah, Karakter, Teks.

Abstract: Development of Teaching Materials for Writing Lecture Texts with Character Education Content on Tolerance. Integration of teaching materials for writing informative texts containing character education content on tolerance practitioners will create a cultured ecosystem, literacy development of ideas that not only strengthen language skills but also encourage critical thinking. The development of this teaching material is based on R&D research by applying the 4D Model performance, a text design and development. Based on the final study results, 5 expert opinions found the teaching material's feasibility on assessment standards to be 92%, meaning that the teaching material, after receiving input, is highly suitable for classroom use. The reality of implementation with 20 MA Bustanul Muta'allimin students showed an 86% very interesting result, thus the existence of the learning ecosystem encourages learning improvement, language skills are increasingly enhanced, especially in speaking and writing skills, which drive better learning outcomes. The improvement criteria are based on student learning completeness criteria from the beginning before implementation, the completeness rate was 27.27% and jumped to 64% after the first implementation and 90.91% after the third application, hence the development is considered successful..

Keyword: Indonesian, Lecture, Character, Text.

Kurikulum, Indonesia, pengembangannya berfundamentalkan dasar-dasar kebudayaan bangsa Indonesia dan spesifikasi esensial karakteristik pada keberadaan peserta didik. Keberadaan paradigam-paradigma tersebut, mendorong kemandirian, otoritas lembaga pendidikan, persatuannya berupaya menciptakan ekosistem lingkungan pendidikan yang efektif inovatif berkelanjutan. Keterlibatan stake holder, masyarakat pengguna, dan pakar diharapkan dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum (Runtu, P. S., & Kalalo, R. R., 2021).

Kegiatan belajar mengajar yang menekankan pengajaran pada aspek teks, pada dasarnya pendidik dalam persepsi membuat ekosistem siswa pada perilaku menuju kemampuan berupaya dapat memahami berbagai maca teks wacana. Maknanya bahwa pendidik harus cerdas inovatif membawa cara bernalar siswa tidak hanya mampu memahami berbagai jenis teks wacana, akan tetapi kreatif mengajak anak didik mencermati struktur-struktur teks tersebut (Farhana, I., 2023). Farida, A. (2023) menyatakan bahwa dasar hakikat mengajak belajar tentang teks wacana yang berfundamentalkan pada Kurikulum 2013, yang bergulir pada siswa yang merdeka belajar, maka anak didik didorong bernalar kritis, inovatif pada pembelajaran berbasis Projek Based Learning (PjBL) (Budiwiyono, T., 2022).

Kegiatan pembelajaran K13 meliputi peserta didik didorong pada kemampuan pengamatan, pengumpulan sumber multi-informasi, menulis, selanjutnya mengkomunikasikannya secara berkelanjutan. Merujuk pada produk yang berfundamentalkan kompetensi, maka konsep-konsep yang ditetapkan lebih pada penekanan mengebangkan karakter bangsa serta penekanan pada tugas-tugas berbasis Projek Based Learning sesuai standart performnasi-performansi yang dimiliki peserta didik, sehingga mampu mendorong

motivasi untuk menguasai materi (Suparsawan, I. K., & SD, S. P., 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam K13 siswa diajak untuk memahami berbagai jenis teks, dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa (Darmiyati Zuchdi, E. D., 2023). Mendasar bahwa topik pembahasan, atau muatan-muatan subkajian pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar begitu juga modul-modul ajar Bahasa Indonesia sangatlah keberagaman dan kompleks. Topik subkajian tersebut salah satunya terkait "Teks Cermah". Teks ceramah berisi mteri ajar, di mana proses praktikumnya dapat meningkatkan kepercayaan dan juga public speaking siswa untuk bekal ke depannya (Ansori, R. W., 2021).

Materi pembelajaran bermakna suatu perangkat, atau peralatan yang dipergunakan untuk mengajar, di mana di dalamnya tertuang topik/isi yang akan diajarkan, terdapatnya desain runtutan tatacara belajar/metode, pembatasan serta teknis evaluasi yang tersusun terstruktur, tersistem dalam upaya mencapai tujuan belajar (Magdalena, I., et al., 2020). Maknanya bahwa bahan-bahan ajar, sebagai perangkat pembelajaran ini berisi materi-materi yang akan diepelajari peserta didik, mengacu pada indikator-indikator yang ditetapkan berdasarkan kurikulum untuk menciptakan ekosistem kegiatan belajar mengajar yang baik, efektifif, efisien dan memberikan kkebermaknaan peserta didik.

Pengertian ini menjelaskan jika bahan pembelajaran harus terancang sistemis, terstruktur, memenuhi kaidah-kaidah instruksional, sesuai kurikulum yang bermakna bagi peserta didik. Sistematika yang didukung prosedur yang tepat sesuai fase perkembangan peserta didik bahan pembelajaran akan mendorong percepatan capaian tujuan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar, berisi materi pengajaran untuk siswa, pelengkap buku paket, mendasar di dalamnya tertuang kompetensi-kompetensi yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mampu mendorong perubahan sikap dan bernalar kritis (Sa'diyah, L., 2019). Sa'diyah dalam deskripsinya menjelaskan bahwa secara rinci, detail, materi-materi pengajaran sebaiknya menerbitkan multi-pengetahuan yang faktual, multi-konsep, prinsip-prinsip, serta prosedural yang membawa anak didik

berani aktualisasi atas pengetahuannya tersebut, sehingga memberikan kebermaknaan.

Maknanya bahwa pengajaran tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi anak didik untuk memecahkan berbagai masalah. Merujuk materi ajar yang mudah dipelajari, dengan bahasa yang logis, tanpa makna ganda yang berlebihan, memberikan motivasi belajar yang lebih baik. Maka, dalam pengembangan, pendidik harus memperhatikan benar-benar memperhatikan kaidah-kaidah proses pengembangan bahan ajar, terutama pada sisi teknis sajian isi materi, kedua terkait esensi materinya, kemudian tatabahasa yang dipergunakan, serta kemenarikan dari sisi grafis atau format buku.

Selain hal yang terungkap tersebut, maka aspek-aspek korelevanan isi materi, keaktualan, keobjektifan, serta tidak terbitnya makna ganda/konroversial menjadi standart yang harus diperhatikan. Artinya adalah keberadaan penerbitan sehingga dikatakan sebagai buku atau modul untuk mengajar, sebagai bahan ajar harus benar-benar teruji kelayakannya. Pengertiannya adalah bahan ajar setidaknya memenuhi syarat (1) akurat, ditampakkan sisi konsep-konsep, definisi istilah, mungkin rumus-rumus, atau hukum-hukum yang dituangkan; (2) esensial materi selaras standar SK/KD yang ditetapkan dalam kurikulum; (3) aspek pendukung yakni up date sesuai perkembangan global (Akhir, M., 2020).

Secara garis besar ceramah merupakan bentuk komunikasi yang dimana seorang pembicara menghadapkan kepada pendengar menyampaikan sebuah konsep maupun ide atau pengalaman personalnya dan mendorong berfikir kritis. Kemampuan menulis teks ceramah menjadi tantangan dan tidak mudah dimiliki anak didik. Ketetapan banyaknya jenis ceramah, dengan berbagai penciri yang mengikutinya, seperti jenis-jenis kalimat sapaan, kalimat deklaratif atau pun jenis imperatif, kemudian tipe simpleks atau jenis kalimat kompleks diperlukan pemahaman mendalam bagi siswa (Aqib, Z., & Murtdlo, A., 2022).

Meninjau paradigma tersebut, ceramah yang mulai ditinggal dalam metode

pembelajaran, diperlukan dikaji sebagai bagian sub materi pembelajaran, sehingga anak didik mampu mengembangkan model ceramah yang mampu menciptakan interaksi aktif inovatif yang mampu membangun bernalar kritis (Sadiyah, L., & Utami, S., 2021).

Metode dengan bahan pengembangan yang tepat, kemudian mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang baik, maka nilai karakter akan terbit beriring motivasi belajar yang tinggi berdasarkan bahan ajar yang tepat inovatif (Hadi, S., et al., 2023).

Ceramah yang pada dasarnya selaras pada sistemik pada pidato, yang terdesaian menyampaikan gagasan-gagasan dihadapan khalayak. Berdasarkan asumsi tersebut, maka sistemik metode ceramah dengan segala pencirinya menjadi tantang untuk dipelajari dengan diterbitkannya pembelajaran inovatif. Bahan ajar yang tepat akan mendorong tercapainya sistemik tersebut? Tidak banyak peserta didik yang berkemauan untuk menganalisis, memperhatikan, bahkan upaya mendalami sistemik teks ceramah dengan baik. Karakteristik teks ceramah, sebagai keterampilan berbahasa menjadi tantangan tersendiri di era new global yang semakin cepat berkembang sesuai perkembangan global. Nilai-nilai luhur, sebagai budaya yang sering tertuang pada fase ceramah, selayaknya ditekankan, dituangkan pada materi pembelajaran di kelas, terutama sekelas siswa santri.

Literasi budaya karakter bangsa, adab akhlakul karimah, fundamental profil pelajar pancasila, dalam prosesi merdeka belajar semestinya harus tertuang dalam pembelajaran materi ajar teks ceramah sebagai isu global yang wajib dipahami peserta didik. Internalisasi pada aspek materi, dan terimplementasikan dengan baik, akan mendorong peserta didik pada pembelajaran interaktif kooperatif learning bernuansa karakter bangsa. Fungsi materi ajar, modul pengajaran, sangat urgen sekaligus berperan penting dalam upaya mendorong kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Sikap sifat sekaligus penekanan karakteristik budaya bangsa sebagai material toleransi di

semua aspek karakteristik bangsa menjadi standar salah satu capaian pembelajaran.

Karakter toleransi dikatakan sebagai perilaku baik terkait sikap-sikap yang diterbitkan, maupun tindakan-tindakan yang terimplementasi sebagai perilaku yang mampu menghormati keberbedaan keagamaan, kesukuan, multi-etnis, multi-asumsi yang selalu dalam keberbedaan dan tujuan. Sa'diyah menguraikan bahwa karakter ini sangat penting dimiliki pada anak didik, tidak hanya terpahami, akan tetapi mampu terimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurutnya, karakter toleransi, sebagai pemaknaan rasa kepedulian, menjadi dasar dalam berperilaku baik untuk dirinya sendiri, maupun ekosistem masyarakat yang melingkupi peserta didik (Sa'diyah, L., & Hadi, S., 2023).

Maknanya bahwa terimplementasikan, terinternalisasikan sifat karakter tersebut dalam diri peserta didik, maka unsur kebijakan dalam berperilaku akan menuntun menuju kesantunan bersosialisasi sebagai insal sosial. Praktis bahwa pendidik, guru, relisasi kegiatan pembelajaran di kelas, selayaknya semakin menekankan pada anak didik untuk tidak hanya sekedar mempelajari konsep-konsep toleransi, namun memberikan lesuas-luasnya melakukan praktik melalui tugas PjBL. Keberagaman di semua aspek, dalam lingkungan belajar yang sama, dalam ekosistem sirkulasi pembelajaran yang sama, sering timbul polemik yang dapat memicu persoalan. Merujuk keadaan itu, materi ajar, jangan hanya sekedar menuangkan konsep-konsep, akan tetapi lebih banyak pada pengajaran tindak praktisi, yang memberikan seluas-luasnya bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Era ini guru mengalami kesulitan untuk membangun sifat toleransi pada siswa. Kurangnya rasa toleransi terhadap sesama dapat menimbulkan sikap kurang baik seperti pembulian di sekolah. Perbedaan pendapat dalam suatu kelompok di dalam kelas saat mata pelajaran merupakan suatu contoh permasalahan yang seringkali terjadi. Melalui pembelajaran teks ceramah, guru dapat menyampaikan nilai-nilai toleransi yang bertujuan untuk meningkatkan karakter toleransi pada siswa. Hal mendasar lain adalah esensial mendesain buku pembelajaran

terletak pada perancangan sebagai upaya meningkatkan aspek inovatif, terutama desain pembelajaran teks ceramah berbasis kooperatif learning, yang didukung model STAD, dengan penugasan PjBL. Maknanya, desain modul pengajaran tersebut tidak hanya cukup diperhatikan di sisi desain grafiknya, namun juga memperhatikan nilai-nilai karakteristik sebagai titik internalisasi pendidikan karakter yang ditetapkan sebagai upaya menodornong siswa didik mengurangi kesulitan menulis teks ceramah serta membuat ekosistem pembelajaran semakin aktif dan inovatif (Hadi, S., Hastuti, B., & Suryaningtyas, R. (2019).

Merujuk pada hasil koordinasi bersama wali kelas, 14 Maret 2024, dan dilanjutkan koordinasi-koordinasi lanjutan, ditemukan topik keresahan minusnya kemampuan keterampilan menulis, keengganan siswa didik menyampaikan ide gagasan, motivasi presentasi tidak terlalu tampak, dan tidak lancarnya siswa didik dalam berbahasa. Hal ini menjadi bahan diskusi sebagai upaya mengetahui pokok permasalahan yang sebenarnya kemampuan-kemampuan tersebut seharusnya dimiliki siswa. Ekosistem belajar menjadi inti persoalan, di mana keberadaan bahan ajar yang menjadi buku induk, belum maksimal dikembangkan, dan diperlukan bahan ajar pendamping yang efektif, memberikan proyek-proyek praktik pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan berpikir yang kreatif dan inovatif.

Keidealan desain ini menjadi pokok koordinasi, sebagai upaya menemukan ketetapan kegiatan belajar yang didukung pengembangan bahan ajar. Meninjau hal tersebut, teks ceramah menjadi pilihan, sebagai langkah desain pengembangan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis, yang didorong kemampuan berbicara.

Desain ini ditetapkan dengan pertimbangan, semakin banyak kosa kata yang dimiliki, dikuasai, melalui literasi, maka penguasaan literasi yang meningkat, semakin banyak kosa kata serta istilah yang dimiliki siswa, anak semakin terampil menulis dan berbicara. Keterhambatan wicara, terampil berbicara siswa tersebut dikarenakan, sedikitnya kosa kata yang terliterasi, sehingga ketika topik ditentukan, anak didik terbata-

bata untuk mendeskripsikan. Bagi mereka, semua ide ada dalam benak, akan tetapi sulit untuk menguraikan dalam wicara.

Melalui desain bahan ajar teks ceramah ini, yang di dalamnya diterbitkan tugas proyek belajar, akan mendorong anak didik, banyak membaca. Keterbacaan sebagai literasi, akan mampu mendorong pengembangan draf penembangan keterampilan menulis, sehingga desain ini akan mampu mendorong kemampuan keterampilan berbicara siswa. Kebebasan siswa didik dalam menentukan topik sesuai kemampuan dan ide gagasan yang disenangi siswa, akan mempermudah siswa didik untuk kreatif, aktif, inovatif dalam mengembangkan cara bernalar yang baik.

Hasil koordinasi sebagai sikap pemantauan-pemantauan, pengamatan yang mendalam, baik dari sisi aspek subjek siswa, lingkungan belajar, maupun desain sistem kegiatan belajar mengajar di lingkungan MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar, khususnya siswa kelas XI menjadi dasar penetapan desain bahan ajar yang tepat untuk siswa belajar. Riset pengembangan media ini juga merujuk pada riset-riset terdahulu sebagai upaya meninjau, merujuk, untuk menemukan kelebihan atau kekurangan, sebagai langkah /., meminimalkan kesalahan desain.

Nabilah, H., & Faznur, L. S. (2023), risetnya menghasilkan temuan bahwa modifikasi bahan pengajaran yang dikembangkan, teks ceramah berfundamentalkan "Lectora Inspire" menunjukkan standart valid, dapat dipergunakan sekaligus dikembangkan. Kajian ditunjukkan 96% (pakar mediai), 93% (pakar media), dan penilaian pakar tatabahasa 100%, terkategori standart sangat valid. Material kelayakan tersebut didukung penerapan kepada siswa didapatkan 86,90% dan responding praktisi yakni pendidik 100%, yang makna praktis dipergunakan, disukai anak didik, dan layak dipergunakan dalam pembelajaran di kelas.

Safina, N. (2023), riset kelayakan bahan ajarnya, diterapkan pada siswa XI, hasil validator menunjuk 77% (materi) dan penilaian kedua 89%. Ditinjau dari validator media, pembelajaran interaktif materi teks ceramah memperoleh nilai persentase media

pertama 85%, tahap kedua 75%. Keefektifan media interaktif mendapatkan hasil baik yaitu nilai yang didapat peserta didik berkisar dari 70 sampai 85. Hal ini sesuai dan melampaui batas minimum, sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari bidang studi bahasa Indonesia adalah 70 dinyatakan efektif.

Wafiah, S., Suwandi, S., & Maharani, N. (2023), dengan tema yang sama, teks ceramah, pengembangannya mendapatkan nilai rerata 4,00, nilai layak 80,6%, kriterian baik. Penilaian dari sudut sajian diperoleh rerata 4,10, nilai layak 81,40% dan dari sudut tatabahasa yang diperhunakan dalam pengembangan buku ajar didapat 4,10, nilai layak 82%. Sedangkan pada sudut kajian penilaian garfik/kegrafikan mendapat nilai rerata 4,10, nilai layak 82%, sehingga secara keseluruhan kriteria baik dan dapat diterapkan menjadi hasil akhir.

Saputra, E. (2023) dalam risetnya penentuan hasil evaluasi tingkat validitas e-modul oleh pakar materi rerata 87,4% (SL), kemudian penilaian pakar desai rerata 87,4% atau "sangat valid". Tingkat kelayakan penelitian oleh guru diperoleh sebesar 94% dan hasil responding anak didik ditemukan data stimulus-respon yang baik dan menunjukkan sikap proaktif, nilai kepositifan, hasil tersebut menunjukkan nilai rerata 92,44%. Artinya pengembangan media mendapatkan kelayakan, Saputra menyimpulkan bahwa e-modul sebagai bahan ajar kelas XI SMAS Al-Washliyah memiliki kelayakan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas dan dikembangkan lebih lanjut.

Demikian pula riset pengembangan Rosyada, M. F., & Septiana, I. pada tahun 2024. Tahap pengembangan terdiri dari tahap pengembangan bahan ajar, didukung vallidator pakar materi, media, tatabahasa. Setelah mendapatkan kritikan dan masukan, selanjutnya dilakukan pembenahan, revisi perbaikan, maka berdasarkan revisi akhir ahli media memperoleh persentase sebesar 86% yang berarti bahan ajar perkuliahan tema budaya kerja 5S sangat layak digunakan. Persentase hasil uji coba terbatas yang dilakukan guru SMK Muhammadiyah Bligo sebesar 86%. Persentase nilai tes yang

digunakan guru adalah 97% dan 100%. Nilai rata-rata siswa dalam melakukan evaluasi pada bahan ajar ini adalah 87,60 dan 89,81. Hasil lain dari penelitian ini adalah ditemukannya bahwa siswa memperoleh banyak pengetahuan baru tentang budaya kerja 5R yang terlihat dari angket respon dan nilai tugas tertinggi yaitu tugas menemukan padanan kata 5R dalam bahasa Jepang. Kelemahan bahan ajar ini terletak pada desain bahan ajar yang kurang menarik. Siswa yang mendapat nilai rendah disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat kecerdasan, minat dan motivasi.

METODE

Riset pengembangan bahan ajar untuk siswa kelas XI, yang diterapkan di MA Muta'Allimin Kota Blitar, lebih memfokuskan pada materi teks ceramah sebagai langkah mendorong siswa lebih aktif kreatif inovatif menuju kemampuan berbahasa yang dapat mengembangkan cara bernalar kritis. Bahan ajar dikembangkan merujuk R & D, model 4-D (Rayanto, Y. H., 2020). Pengembangan bahan ajar dalam upaya melakukan deteksi-deteksi untuk menemukan ketepatan pengembangan, selanjutnya proses validasi pakar ahli sesuai bidang, selanjutnya pengembangan mendalam sesuai kebutuhan siswa untuk capaian yang ditetapkan. Hasil produk yang dikembangkan ini lebih dalam bentuk produk bahan ajar tercetak terformat modul bahan ajar teks ceramah interaktif. Struktur terdesain dengan sistematika bagian awal, inti, dan akhir. Mendasar bahwa mengembangkan bahan ajar berbasis tipe 4-D, Susanti, R. (2021) dengan modifikasi dari menetapkan/Define, merancang/design, mengembangkan/develop, dan diakhiri dengan menyebarkan/disseminate, peneliti hanya menerapkan sampai fase ketiga yakni mengembangkan. Pengembangan bahan ajar didukung sikap praktisi kegiatan belajar mengajar di kelas berbasis STAD, cooperative Learning, didukung PjBL, diterapkan pada siswa kelas XI, sejumlah 20 orang, kelas sedang di MA Muta'Allimin (Hadi, S., & Chairyadi, E., 2022).

Data lanjutan untuk mengetahui kelayakan penggunaan di kelas mendapatkan validasi 5 yakni pakar bahasa, pakar materi dan pembelajaran, dan pakar model

pembelajaran, pakar desain model (ahli grafis), dan praktisi guru. Angket menjadi instrument untuk mendapatkan data-data tersebut, didukung pengamatan-pengamatan mendalam sekaligus mewawancarai narasumber, kemudian dilakukan analisis kualitatif-deskriptif untuk mendapatkan evaluasi kelayakan terapan bahan ajar yang valid dan mampu mendorong motivasi siswa dalam peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Instrumen untuk mengumpulkan data dan sistem analisis data merujuk pada sumber utama bahan ajar, bentuk modul teks ceramah bernuansa pendidikan karakter toleransi. Rancangan pembelajaran/RPP, desain, lembar-lembar validasi observasi, serta artikel menjadi produk pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penerapan pengembangan bahan ajar teks ceramah, diterapkan di kelas XI, sebanyak 20 peserta didik MA Muta'allimin, merujuk pada pola fase riset berbasis 4D Model. Menghasil produk berbentuk modul ajar teks ceramah bermuatan pendidikan karakter toleransi. Modifikasi pengembangan ini terbatas pada desain 4D, penerapan sampai 3D, maka fase mengembangkan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tahapan Menetapkan/Define

Pada tahap awal ini, pengembang sebelum melakukan modifikasi, penyusunan rancangan produk bahan ajar teks ceramah, melakukan tindakan yakni:

Pra-Analisis

Pengembang observasi, mengamati ekosistem lokasi, berkoordinasi dengan sekolah, bersama guru sekaligus wali kelas. Observasi penentuan subjek dilakukan sebelum tanggal 14 Maret, sebagai upaya penetapan rancangan riset. Pada tanggal 14 Maret koordinasi bersama wali kelas, beberapa guru sebagai upaya mendapat informasi keadaan siswa, lingkungan, ekosistem pembelajaran, maupun teknik pembelajaran yang selama ini diterapkan. Wawancara dilakukan secara bertahap, sekaligus ijin melakukan kajian penerapan pengembangan bahan ajar. Temuan yang ada, data dijadikan bahan analisa, koordinasi menetapkan bahan ajar teks untuk diterapkan di kelas, tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan berbahasa

siswa. Wali kelas mengharapkan terjadinya interaksi yang kompleks, sehingga siswa yang selama ini pasif, mampu aktif interaktif. Pada tahap ini, pengembang berdiskusi terkait materi teks ceramah secara detail bersama pengampu, desain pembelajaran yang digunakan, materi yang ditetapkan dengan segala sistem pembelajaran yang ditetapkan.

Analisis Peserta Didik

Subjek didik, penerima pengembangan bahan ajar, menjadi hal terpenting dan utama fase investigasi. Memahami dengan benar siapa siswa yang akan kita beri pengetahuan melalui pembelajaran urgensi dilakukan. Karakteristik siswa, kelemahan yang ada, analisis SWOT ini menjadi dasar upaya mengembangkan modul pengajaran teks ceramah. Ketepatan desain modul tersebut, sesuai kondisi siswa yang didukung kurikulum akan memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Temuan, siswa kurang pro-aktif, pendiam, motivasi sangat kurang, namun sikap kooperatif ada dieprlukan sentuhan, interaksi baik, namun cenderung pasif, memerlukan model pembelajaran yang berbeda, diperlukan reward sebagai upaya menumbuhkan ekosistem KBM.

Analisis Konsep-Konsep

Bermakna, pada fase ini pengembang berupaya melakukan identifikasi-identifikasi terhadap konsep-konsep yang akan diberikan sebagai desain isian bahan ajar. Konsep akan ditetapkan sesuai kebutuhan siswa, sesuai tingkat kemampuan siswa, berbasis cooperative learning, PjBl, yang didukung model pembelajaran STAD untuk menumbuhkan nilai toleransi dan gotong royong. Indikator-indikator capaian kompetensi ditetapkan merujuk KD/3.6 yakni proses analisis isi, struktur, dan kebahasaan teks ceramah dan KD/4.6 yakni mengkontruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan penggunaan struktur dengan tepat.

Menganalisis Tugas (PjBL)

Tahapan ini sebagai upaya rancangan membentuk karakter siswa didik yang tidak hanya mampu memahami konsep-konsep saja, akan tetapi kemampuan anak didik pada praktik kemampuan berbahasa. Tigas

terstruktur dan tidak terstruktur sesuai kemampuan siswa, merujuk Kompetensi Dasar, spesifikasi indikator capaian menjadi standar utama. Pemahaman desain teks ceramah baik struktur, penciri, isi topik/tema serta kaidah-kaidah kebahasaan yang tepat mampu mendorong terbentuknya nilai-nilai budaya perilaku sebagai pola multi-karakter peserta didik.

Merancang/Designe

Desain, merancang, tahapan upaya menghasilkan produk modul pembelajaran terbaik selaras kepentingan capaian pembelajaran, sesuai fase pertumbuhan bernalar peserta didik, yang utama memberikan kebermaknaan. Format/draf buku pembelajaran terdesain model modul pembelajaran teks ceramah yang bermuatan pendidikan karakter toleransi ditetapkan. Adapun langkah rancang draf tersebut dengan (1) memilih format yang tepat, maknanya pemodifikasi berupaya melakukan ketetapan bagaimana strukturnya, isi, penyesuaian kurikulum, penyesuaian hasil observasi untuk dipadankan dengan format modul. Desain layout, gambar jika dibutuhkan, serta jenis format penulisan menjadi titik-titik perhatian; dan (2) merancang desain awal, yang artinya pengembang bahan ajar menentukan hasil produk awal yang akan diabsahkan kepada para pakar yang telah ditentukan mampu memberikan masukan sekaligus perbaikan, progres kelayakan penerapan di kelas. Peran penting tim pakar untuk melakukan kritisi, masukan, sekaligus dorong perbaikan menjadi kunci dititik fase ini. Hasil fase ini dapat diterapkan, akan tetapi diperlukan perbaikan, terutama tugas proyek lebih disesuaikan kemampuan sekaligus merangsang nilai kreatifitas, inovatif siswa untuk bernalar kritis, dan up date isu masyarakat global.

Fase Mengembangkan, Modifikasi (Develop)

Fase pengembangan ini merupakan langkah ketiga model 4D, namun hanya ditetapkan 3 tahapan (3D) sebagai proses setelan merancang produk bahan ajar. Proses setelah mendapatkan banyak masukan para pakar sesuai bidangnya,

kemudian praktisi yakni (1) Proses Validator Pakar dan Praktisi, artinya penentuan tim validasi menetapkan kepada 3 item, yakni pakar, praktisi, dan peserta didik. Tim pakar melibatkan validator pakar bahasa, pakar materi dan pembelajaran, dan pakar model pembelajaran, pakar statistik. Terkait dengan praktisi guru atau pendidik senior mapel Bahasa Indonesia yang diperkuat responding siswa siswi kelas XI MA Muta'allimin satu kelas; (2) mengujicobakan hasil produk bahan ajar, maknanya proses penerapan produk modul bahan ajar teks ceramah bermuatan pendidikan karakter toleransi diimplementasikan dengan strategi peneliti sebagai guru model. Proses dalam pendampingan pendidik senior Bahasa Indonesia, sekaligus melakukan pengamatan-pengamatan selama proses berlangsung. Subjek peserta 20 santri, sejumlah 14 perempuan dan 6 laki-laki, pada jam pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni pukul 07.00 WIB sd.09.45 WIB. Proses berjalan lancar sesuai rancangan pembelajaran, siswa tumbuh motivasi untuk belajar lebih baik, sebagai upaya memperkuat desain bernalar, maka tugas PjBL, sesuai dengan topik yang disukai siswa, berbasis issue global di sekitar, bersama kelompoknya, memilah teks ceramah, menentukan struktur isi penciri teks serta ketatabahasaan teks ceramah, yang dilanjutkan keterampilan menulis desain teks ceramah secara mandiri. Antusias, kemudahan sesuai topik kesukaan, atau yang dikuasai, modul jelas mendorong siswa lebih mudah mempelajari dan menerapkan.

Fase Validasi Modul Ajar Teks Ceramah

Fundamental bahwa terkait dengan isi bahan ajar, lebih terspesifikasi pada aspek substansi konstruksi, sistem penyajian, tatabahasa dan statistik terkait penggrafikan. Hasil penentuan validasi menyangkut masukan pakar validator dan nilai angket yang menjadi kriteria indikator penilaian produk. Temuan hasil realitas data tersebut menunjukkan dari aspek konstruk substansi bahan ajar teks ceramah yang tervalidasi tim ahli sesuai kepakaran, isi materi, serta senior praktisi mapel sebagai praktisi menunjukkan kelayakan. Terkait pembelajaran pada indikator ketepatan isi, sesuai dan kelengkapannya menunjukkan kelayakan. Materi menunjukkan keakuratan, autentik,

memberikan makna pada peserta didik, bahkan mampu membawa siswa termotivasi, maknanya bahan ajar menarik.

Detail data substansi konstruk produk menunjuk keakuratan diangka 92%, kategori SL, aspek lengkap atau tidak pada standar 82% kategori layak digunakan, kemudian pada aspek sesuai atau tidak, kesesuaian materi pada hasil 86% kriteria SL, dan autentifikasi bahan ajar ini diperoleh 100% sangat layak. Kebermaknaan berarti bahan ajar mampu memberikan nilai lebih baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, maka kategori hasil kajian menunjuk 87%.

Bahan ajar yang menarik akan mengajak peserta didik aktif termotivasi, dikerjakan dengan senang dan menyenangkan, sehingga proses kegiatan belajar pembelajaran yang dilalui peserta didik ini mampu memberikan kebermaknaan tersendiri bagi siswa. Meninjau hasil penghitungan validasi sajian modul ajar, didapatkan kelayakan 87%, maka jika material ini dikaitkan dengan indikator kriteria yang ditetapkan, dikatakan sangat layak, menimbang kriteria standart 85% sd. 100% kriteria SL, dan dapat diterapkan di kelas.

Terkait dengan data validator pada aspek sistem penyajian modul ajar teks ceramah dikaji pakar pembelajaran sekaligus ditinjau oleh praktisi yang mengetahui ekosistem pembelajaran di sekolah. Prosedur sistematika sajian dikaji untuk mengetahui kesesuaian sederajat MA sederajat. Validator memberikan penilaian 86% kategori sangat layak untuk sistematika dapat diterapkan sekaligus dikembangkan berkelanjutan. Dan pada aspek sajian modul yang dirancang 89%, yang maknanya sangat layak dipergunakan.

Demikian pula hasil validator tatabahasa yang ditetapkan pada modul ajar, mendapatkan kriteria sangat layak, 98% memenuhi standart. Penilaian tatabahasa tersebut merujuk pada indikator bagaimana kesesuaian dengan kemampuan siswa, komunikatif, ejaan sesuai PUEBI, logis ilmiah, interaktif, dan menunjukkan runtut berkesantunan. Penilaian pakar grafis terkait desain model yang merujuk bagaimana judul, format, keselarasan-keselarasan maupun bagaimana hasil isi modul menunjukkan 90% memenuhi standart.

Model modul ajar teks ceramah tersebut memberikan kemenarikan, kualitas bagus, mudah, esensial, bermakna, dan menantang, relevan dan kontekstual, dan berkesinambungan.

Responden Implementasi Modul Ajar

Fase sirkulasi selanjutnya, modul ajar yang telah mendapatkan penilaian kelayakan diterapkan. kelas XI MA Muta'allimin menjadi subjek terapan. Setelah kegiatan belajar mengajar, maka instrument yang telah ditetapkan diberikan kepada siswa untuk mendapatkan umpan balik, respon penerapan modul ajar. Sejumlah 35 siswa santri, 20 perempuan, dan 15 laki-laki memberikan respondingsnya. Hasil yang didapatkan berdasarkan penilaian peserta didik 86% sistematika, konstruksi 84%, tatabahasa 90%, dan grafis modul 88%. Merujuk data tersebut. maka dikatakan modul ajar bermuatan pendidikan karakter toleransi tersebut layak digunakan secara keseluruhan.

Adapun hasil responding peserta didik, santri kelas XI MA Muta'allimin berkenaan implementasi modul ajar teks ceramah memberikan 80%, kemudian karakter rasa ingin tahu pada materi yang disajikan 84%. Merujuk pada data tersebut, maka modul ajar sebagai pendamping bahan ajar utama yakni buku paket Bahasa Indonesia dapat dipergunakan sebagai modul pelengkap sebagai langkah memperkuat desain buku paket.

Kemudian penerapan kepada 35 santri MA Bustanul Muta'allimin menunjukkan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M. (2020). *Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Penerbit Adab.
- Ansori, R. W. (2021). *Ancangan Indonesia Emas 2045 dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Kementerian, Pendidikan, dan Kebudayaan Tahun 2017*. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual, 5(4), 551-557.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *AZ Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Penerbit Andi.

hasil 86% sangat menarik, sehingga keberadaan ekosistem pembelajaran mendorong peningkatan pembelajaran, keterampilan berbahasa semakin meningkat. Keberhasilan tersebut terutama aspek keterampilan berbicara dan keterampilan menulis siswa yang mendorong hasil belajar membaik. Kriteria peningkatan tersebut berdasarkan kajian kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dari awal sebelum penerapan angka ketuntasan 27,27% melonjak pada angka 64% dan pada terapan ketiga 90,91% tuntas, sehingga pengembangan dikatakan berhasil

PENUTUP

Kajian mengembangkan bahan ajar teks ceramah bermuatan pendidikan karakter toleransi ini secara mendasar dapat disimpulkan bahwa pengembangan yang terformat desain modul bahan ajar ini layak untuk diterapkan sekaligus dikembangkan berkelanjutan. Penerapan modul ajar yang tervalidasi layak dan sangat layak, mampu mendorong peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Model modul terdesain *cooperative learning*, pembelajaran tipe STAD, yang didorong penugasa PjBL menjadi pengubah cara bernalar siswa dari sikap pasif dalam pembelajaran menjadi pola kreatif, mandiri, toleransi sehingga sikap ini mendorong keberanian diri untuk mengubah diri. Hasilnya, meningkatnya keterampilan berbahasa siswa, hasil belajar semakin membaik.

- Budiwiyono, T. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 3 Tanjungpinang*. Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI), 2(2).
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari.

- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). *Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(2), 77-86.
- Hadi, S., Chairyadi, E., Fatria, N. A. E., Hermawan, A., Narendra, R., Swastika, G. T., ... & Sa'diyah, L. (2023). *Bimtek: Otomasi Format Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan "Learn To Do" (Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa-Mahasiswa Unu Blitar)*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(2), 228-236.
- Hadi, S., Hastuti, B., & Suryaningtyas, R. (2019, September). *The preparation and characterization of cellulose derivative membrane as matrix for sustained release formulation*. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 617, No. 1, p. 012011). IOP Publishing.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). *Analisis pengembangan bahan ajar*. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Nabilah, H., & Faznur, L. S. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Ceramah Bertema Lingkungan Sosial Berbasis Lectora Inspire*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 439-450.
- Rayanto, Y. H. (2020). *Penelitian Pengembangan Model Addie Dan R2d2: Teori & Praktek*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Rosyada, M. F., & Septiana, I. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Ceramah Bertema Budaya Kerja 5R Menggunakan Metode Pembelajaran Resitasi Untuk Smk Di Kabupaten Pekalongan*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1492-1501.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Sa'diyah, L. (2019). *Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4 (4), 464-472.
- Sa'diyah, L., & Hadi, S. (2023). *Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah*. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 53-58.
- Sa'diyah, L., & Hadi, S. (2023). *Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah*. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 53-58.
- Sadiyah, L., & Utami, S. (2021). *(Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (Ukbn) Teks Anekdote Berbasis Higer Order Thinking And Skill HOTS) untuk SMA*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 1-10.
- Safina, N. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Media Interaktif Materi Teks Ceramah Kelas XI*. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 73-80.
- Saputra, E. (2023). *Pengembangan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Teks Ceramah Kelas XI IPA SMAS Al Washliyah Pasar Senen* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi Pendekatan Sainifik dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. *Tata Akbar*.
- Susanti, R. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas XI SMA*.
- Wafiah, S., Suwandi, S., & Maharani, N. (2023). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Publik melalui*

*Pengembangan Bahan Ajar Menulis
Teks Ceramah bagi Siswa SMA Kota*

Semarang. Mu'ashir: Jurnal Dakwah
dan Komunikasi Islam, 1(2), 289-326.